

BAB I

PENDAHULUAN

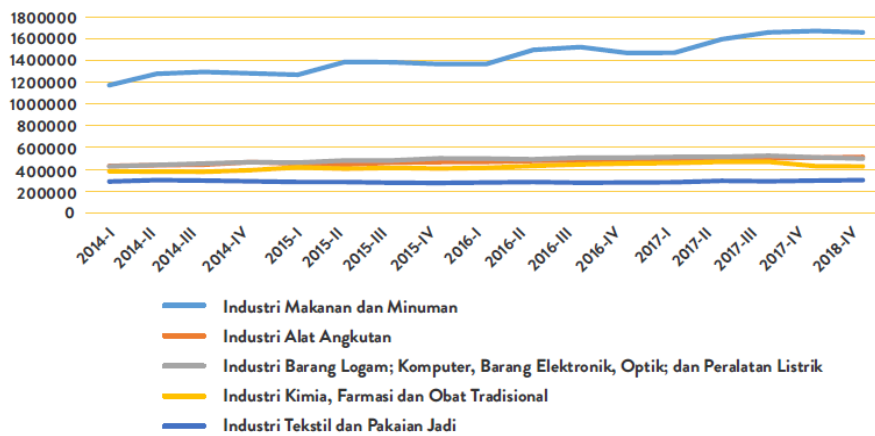
1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019 mencapai angka 147 perusahaan. Pada tahun 2014 tercatat 509 perusahaan sedangkan pada tahun 2019 ini sudah mencapai 656 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa adanya dorongan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melakukan *go public*. *Go public* merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk memasyarakatkan perusahaannya dengan membuka jalan atau mengizinkan masyarakat yang memiliki dana untuk terlibat di dalam suatu perusahaan *go public* dalam bentuk kepemilikan surat berharga atas perusahaan terkait atau disebut juga sebagai saham.

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia dengan nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), berikut klasifikasi sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia : pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, barang konsumsi, properti, real estate, dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, *financial*, dan perdagangan, jasa dan investasi. Salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan yang signifikan selama 5 tahun terakhir adalah sektor barang konsumsi dengan sub sektor makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman (*food & beverage*) dapat dikatakan menjadi salah satu sektor unggulan dari sektor manufaktur Indonesia. Hal tersebut didasari dari

tingginya nilai industri makanan dan minuman, menyebabkan sektor ini berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang dapat dilihat dari grafik di bawah ini

Grafik 1.1 Produk Domestik Bruto



Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan data yang didapat dari Pusat Informasi Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa manfaat yang akan didapatkan suatu perusahaan atau emiten apabila melakukan *go public*, seperti : membuka akses perusahaan untuk pendanaan jangka panjang, meningkatkan *value* dan *image* perusahaan, menumbuhkan loyalitas dari tenaga kerja perusahaan, meningkatkan daya juang perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan insentif pajak. Dari pernyataan di atas dapat dilihat terdapat banyak manfaat yang akan didapatkan perusahaan ketika melakukan *go public*. Hal ini juga yang mendorong peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir, karena adanya kebutuhan akan pendanaan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang bisa dikatakan cukup besar.

Investor dan emiten memerlukan sebuah wadah yang dapat mempertemukan kedua belah pihak dengan kepentingannya masing-masing dan wadah tersebut adalah pasar modal. Menurut (Martalena dan Malinda, 2011:2), pasar modal adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang.

Investor merupakan pemilik dana yang menanamkan modalnya ke dalam suatu bentuk instrumen investasi, seperti saham dengan harapan mendapatkan suatu pengembalian atau *return* pada tingkat tertentu dari modal yang sudah ditanamkan baik dalam jangka waktu panjang ataupun pendek. Ketika melakukan aktivitas investasi terdapat beberapa langkah atau tahapan dalam pengambilan keputusan investasi menurut (Tandelilin, 2010:9) yaitu : menentukan kebijakan investasi, analisis sekuritas, pembentukan portofolio, melakukan revisi portofolio, dan evaluasi kinerja portofolio. Salah satu tahapan yang paling penting dalam melakukan kegiatan investasi adalah analisis sekuritas, di mana dalam tahap ini investor harus mampu menilai apakah sekuritas yang akan ditanamkan modal tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan *return* sesuai yang diharapkan atau tidak.

Proses analisis sekuritas khususnya saham, investor memerlukan sebuah informasi keuangan yang dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Informasi keuangan bisa diperoleh dari laporan keuangan suatu perusahaan yang telah dipublikasikan. Hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam menilai sebuah perusahaan, apakah memiliki kondisi keuangan yang sehat atau tidak. Sehingga investor memiliki gambaran secara umum dari perusahaan yang akan ditanamkan modal.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan yang kerap kali dijadikan dasar oleh pihak luar (*external*), baik investor, pemasok (*supplier*), kreditor, konsumen, tenaga kerja, masyarakat, maupun pemerintah sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi alat ukur yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (**Kasmir**, 2013:7).

Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi itu sendiri sering dijadikan indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain untuk menilai performa perusahaan, laba juga dapat dipergunakan untuk menafsirkan arus kas dan laba di masa yang akan datang. Maka dari itu, informasi laba yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan harus berkualitas karena berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor. **Yurt dan Ergun** (2015) menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, investor yang berencana melakukan investasi membutuhkan informasi mengenai perusahaan. Hal tersebut menimbulkan tuntutan akan informasi yang berkualitas karena keputusan yang akan dibuat sangat bergantung pada kualitas laporan keuangan.

Manajer yang mengetahui hal tersebut, kerap kali akan berusaha untuk menyajikan sebuah laba yang terbaik sesuai dengan kondisi perusahaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen sebagai upaya untuk mengubah laba yang dilaporkan perusahaan disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen laba memungkinkan pihak manajerial memanfaatkan celah dari standar akuntansi yang memberikan keleluasaan bagi pihak manajerial dalam melakukan penyesuaian terkait dengan penetapan jumlah piutang tak tertagih, penetapan estimasi umur waktu aset tetap, keleluasaan menentukan metode depresiasi aset tetap, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan melalui metode akrual (accruals). Sulistyanto (2008) dalam Anggraeni (2011) menyatakan bahwa discretionary accrual merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sementara itu, Sulistyanto (2008) dalam Anggraeni (2011) juga menyatakan bahwa pengertian non-discretionary accrual merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar yang diterima secara umum, seperti saat aset semakin besar maka akrual terkait aset (e.g. depresiasi) juga akan semakin besar.

Manajemen laba merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena mengandung potensi kecurangan dan ketidaksesuaian informasi yang dilakukan pihak manajerial untuk menarik perhatian dari para investor dan menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang baik. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dapat mencerminkan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan investor akan melakukan investasi dengan harapan untuk mendapatkan *return* atas modal yang dikeluarkan. Maka dari itu, apabila laba yang dihasilkan perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan juga yang diikuti dengan meningkatnya *return* saham yang akan dibagikan kepada investor. *Return* saham

yang tinggi menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan kegiatan investasi atau menanamkan dana dalam pasar modal, semakin tinggi tingkat *return* yang diberikan perusahaan maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang optimal dan laba yang dihasilkan berkualitas. Sehingga investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan yang optimal atas modal yang telah dikeluarkan investor bagi perusahaan tersebut.

Hal sebaliknya akan terjadi apabila terlalu banyaknya ditemukan kontribusi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terlalu besar, di mana hal tersebut dapat menimbulkan informasi yang tidak *actual* atau tidak sesuai dengan kenyataannya, Sehingga *return* yang diharapkan akan tidak sesuai atau bisa disebut sebagai *abnormal return*. Menurut (Hartono, 2010:94), *abnormal return* merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbal hasil ekspektasi (*expected return*) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian imbal hasil tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi.

Penelitian yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap *abnormal return* saham yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh **Rahimipoor & Ebrahimi** (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan langsung dan signifikan antara akrual dan *abnormal return* saham. Ada juga hubungan langsung dan signifikan antara akrual diskresioner dan *abnormal return* saham serta adanya hubungan langsung dan signifikan antara akrual non diskresioner dengan

abnormal return saham. Akan tetapi, menurut beberapa penelitian lain, penerapan manajemen laba dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut dilakukan oleh **Andromeda** (2008) dan **Solechan** (2009) yang menyatakan bahwa manajemen laba dengan variabel akrual non diskresioner tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham di masa depan dan menurut **Wardani** (2017) variabel akrual diskresioner juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengembalian di masa depan.

Perbedaan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh akrual diskresioner dan akrual non diskresioner terhadap *abnormal return*. dengan judul penelitian “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Abnormal Return Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah, seperti berikut :

1. *Abnormal return* merupakan selisih antara *actual return* dengan *expected return*.
2. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajerial dapat menimbulkan potensi kecurangan yang berdampak pada kredibilitas data keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan terkait.
3. Akrual yang merupakan bagian dari manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : akrual diskresioner dan akrual non diskresioner.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah variabel di dalam manajemen laba, yang dapat mempengaruhi *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti akrual diskresioner dan akrual non diskresioner dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh akrual diskresioner secara parsial terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh akrual non diskresioner secara parsial terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh akrual diskresioner dan akrual non diskresioner secara simultan terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh akrual diskresioner secara parsial terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh akrual non diskresioner secara parsial terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh akrual diskresioner dan akrual non diskresioner secara simultan terhadap *abnormal return* di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

- Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan yang benar dan bijak dalam melakukan investasi.

- Bagi emiten

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh emiten sebagai tolak ukur atau alat pertimbangan dalam menerapkan manajemen laba di perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi atau pengetahuan tambahan mengenai bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *abnormal return* yang terjadi di perusahaan manufaktur sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik untuk investor ataupun emiten.